

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

EARLY READING DIFFICULTIES ANALYSIS OF FIRST GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANGUNREJO 2ND YOGYAKARTA

Oleh: Rizkiana, PSD/PGSD
rizkiana.ra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 13 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes terstandar yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Dan yang terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Kata Kunci: *kesulitan, membaca permulaan, siswa sekolah dasar*

Abstract

This research aims at analyzing the difficulty of early grade reading of first grade elementary school students in Bangunrejo 2nd elementary school of Kricak Tegalrejo Yogyakarta. This research was quantitative descriptive research. The research samples were 13 students taken in purposive sampling. The methods used in collecting data was a test, observation and documentation. The instrument of this research using the standard test, which tested the validity and reliability. The data analysis technique used a non-statistic analysis. The result shows that the highest aspect students in reading difficulty is the difficulty in reading words that have no meaning with a score of 16%. The early reading difficulty of the next on the fluency of reading aloud and reading comprehension with a score of 27%. Other difficulties experienced by learners is the difficulty in reading the word i.e. by 33%. Then the difficulty aspects in identification letter with a score of 51%. And the last difficulty in listening or understanding to hear i.e. amounting to 79%. The characteristics of students with early reading difficulty are: the difficulty of identifying letters and arranging the order of the letters, the letters flipping, turning words, remove the letters in the order of words, pronounce the Word incorrectly, spell a stammering, little regard for punctuation, do not understand the content of the readings, and difficulty in concentration.

Keywords: *difficulty, early reading, elementary school students*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar (Farida Rahim, 2008: 1).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dapat diikuti dari media elektronik misalnya TV, radio, internet dan lain-lain, dan juga dapat diikuti melalui media cetak misalnya koran, majalah, jurnal dan sebagainya,

dengan cara membaca. Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 49). Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. *Programme for International Student Assessment (PISA)*, adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Berdasarkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Untuk literasi membaca, Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke-39 dari 41 negara, tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara dan tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara.

Riset berikutnya, *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* adalah studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk siswa Sekolah Dasar. Hasilnya memperlihatkan bahwa prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata, (1998: 85) yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar. E. Mulyasa (2006: 22-23) mengatakan bahwa siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif. Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses

belajarnya. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswanya.

Turkeltaub, et. al. (2005: 103) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Hal serupa dikemukakan oleh Burns, dkk. (Farida Rahim, 2008: 1) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687) menjelaskan bahwa pemahaman membaca berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman membaca. Hubungan pemahaman membaca dengan prestasi akademik pada semua disiplin ilmu pada siswa berkisar antara $r = 0,42$ - $r = 0,66$. Hal ini menunjukkan pentingnya kaitan antara aspek pemahaman membaca dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu

membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011: 331) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Analisis Kesulitan Membaca (Rizkiana) 3.239
mengetahui huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf.

Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”.

Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain.

Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Jumlah siswa kelas I di SD Negeri Bangunrejo 2 sebanyak 18 siswa. Dari jumlah total tersebut, 13 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan

dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul “**Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta**”, penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 54) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian hasilnya dideskripsikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober hingga Agustus 2016 di kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 yang berada di wilayah kota Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 18 siswa.

Sampel

Pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* sehingga diambil sampel 13 siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data tes, observasi dan dokumentasi. Dalam tes ini siswa diminta untuk membaca sesuai tugas pada lembar tes. Observasi digunakan untuk mengetahui karakteristik kesulitan membaca dan dokumentasi digunakan untuk menguatkan hasil tes membaca.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 89) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan analisis data. Analisis data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan cara statistik dan non-statistik. Analisis non-statistik adalah mencari proporsi, persentase, dan rasio. Analisis data semacam ini disebut juga sebagai analisis statistik sederhana (Suharsimi Arikunto, 2010: 387). Analisis data pada penelitian ini adalah angka-angka berupa persentase, kemudian hasilnya dideskripsikan.

Adapun rumus perhitungan skor kemampuan membaca yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jawaban benar yang diperoleh}}{\text{total jawaban benar}} \times 100\%$$

Kemudian dilakukan pemberian nilai yang dikategorikan dengan kurang, cukup, baik dan sangat baik.

| | |
|----------------------------|---------------|
| Skor \geq 85% | : Baik Sekali |
| 65% \leq Skor \leq 84% | : Baik |
| 45% \leq Skor \leq 64% | : Cukup |
| Skor \leq 44% | : Kurang |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

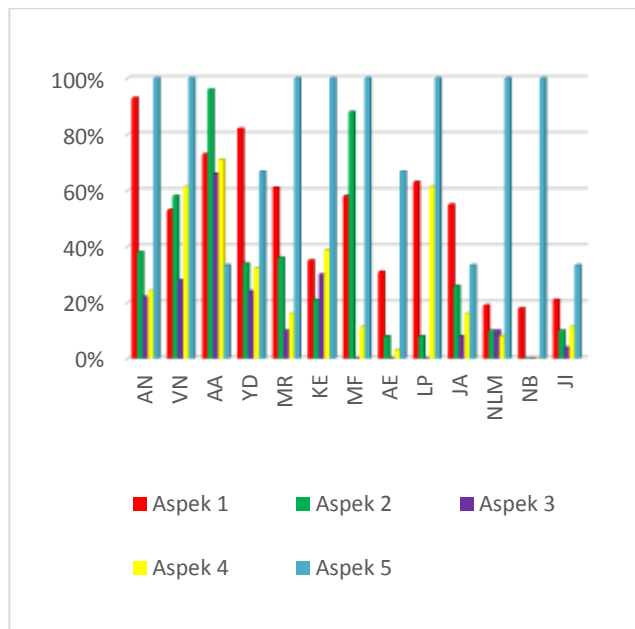
Data Dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 dengan jumlah 18 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

| No | Nama | Skor (%) | | | | |
|----|------|----------|---------|---------|---------|---------|
| | | Aspek 1 | Aspek 2 | Aspek 3 | Aspek 4 | Aspek 5 |
| 1 | AN | 93 | 38 | 22 | 24,20 | 100 |
| 2 | VN | 53 | 58 | 28 | 61,30 | 100 |
| 3 | AA | 73 | 96 | 66 | 71 | 33,30 |
| 4 | AP | 99 | 92 | 92 | 93,50 | 100 |
| 5 | MP | 100 | 96 | 74 | 96,80 | 100 |
| 6 | AI | 90 | 100 | 48 | 69,40 | 100 |
| 7 | YD | 82 | 34 | 24 | 32,30 | 66,70 |
| 8 | MR | 61 | 36 | 10 | 16,10 | 100 |
| 9 | KE | 35 | 21 | 30 | 38,70 | 100 |
| 10 | NL | 74 | 56 | 48 | 69,40 | 100 |
| 11 | MF | 58 | 88 | 0 | 11,30 | 100 |
| 12 | AE | 31 | 8 | 0 | 3,20 | 66,70 |
| 13 | LP | 63 | 8 | 0 | 61,30 | 100 |
| 14 | JA | 55 | 26 | 8 | 16,10 | 33,30 |
| 15 | NLM | 19 | 10 | 10 | 8,10 | 100 |
| 16 | NB | 18 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 17 | JI | 21 | 10 | 4 | 11,30 | 33,30 |
| 18 | VD | 99 | 98 | 90 | 87,10 | 100 |

Berdasarkan pada tabel di atas, 13 dari 18 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut adalah tabel dari siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

| No | Nama | Skor (%) | | | | |
|----|------|----------|---------|---------|---------|---------|
| | | Aspek 1 | Aspek 2 | Aspek 3 | Aspek 4 | Aspek 5 |
| 1 | AN | 93 | 38 | 22 | 24,20 | 100 |
| 2 | VN | 53 | 58 | 28 | 61,30 | 100 |
| 3 | AA | 73 | 96 | 66 | 71 | 33,30 |
| 4 | YD | 82 | 34 | 24 | 32,30 | 66,70 |
| 5 | MR | 61 | 36 | 10 | 16,10 | 100 |
| 6 | KE | 35 | 21 | 30 | 38,70 | 100 |
| 7 | MF | 58 | 88 | 0 | 11,30 | 100 |
| 8 | AE | 31 | 8 | 0 | 3,20 | 66,70 |
| 9 | LP | 63 | 8 | 0 | 61,30 | 100 |
| 10 | JA | 55 | 26 | 8 | 16,10 | 33,30 |
| 11 | NLM | 19 | 10 | 10 | 8,10 | 100 |
| 12 | NB | 18 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 13 | JI | 21 | 10 | 4 | 11,30 | 33,30 |

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram sehingga skor masing-masing siswa dapat dibandingkan.



Grafik di atas merupakan skor hasil dari tes membaca siswa. dari gambar tersebut terdapat gambaran pada aspek mana saja letak kesulitan membaca siswa. Berikut adalah penjelasan dari bentuk-bentuk/ aspek-aspek kesulitan membaca dari masing-masing siswa tersebut.

- 1. Nama siswa : AN
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Usia : 9 tahun
- Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami oleh AN yaitu dalam aspek membaca kata dengan skor 38%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 22%, dan kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan 24,2%. Berdasarkan dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 62,8 dan UAS (Ujian Akhir Semester) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 46, dapat disimpulkan bahwa Ardian memiliki kesulitan belajar membaca.

AN memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya yaitu ia tidak dapat membedakan huruf ‘b’ dengan ‘d’, huruf ‘m’ dengan ‘w’, dan huruf ‘f’ dengan ‘v’. Ia juga tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan

seperti huruf 's'. Kesalahan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'tecap' dibaca 'sekor'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf, kata 'seekor' dibaca 'sekor'. AN masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar tanpa jeda, sehingga pemahaman isi bacaan juga masih kurang.

2. Nama siswa : VN
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

VN mengalami kesulitan membaca pada satu aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 28%. Dari data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 79,7 dan nilai UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 54, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki kesulitan pada satu aspek.

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami VN yaitu tidak dapat membedakan huruf yang bunyinya mirip, yaitu huruf 'f' dengan 'v'. Ia sering mengubah kata yang mirip, contoh kata 'ayah' dibaca 'ayam'. Selain itu, ia juga mengubah kata dengan yang familiar dengannya, misl kata 'tasang' ia baca 'senang'.

3. Nama siswa : AA
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 7 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

Satu aspek kesulitan membaca yang dialami AA yaitu pada aspek menyimak atau pemahaman mendengarkan dengan skor 33,3%. Data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 77 dan UAS mapel Bahasa Indonesia,

menunjukkan bahwa AA memiliki kemampuan membaca yang baik dengan satu aspek kesulitan membaca.

AA memiliki kesulitan membaca dalam membedakan antara huruf 'f' dengan 'v'. Ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng' seperti kata mengeong. Karakteristik yang lain ia mengubah kata dengan kata yang mirip, kata 'merah' ia baca 'marah'. Mengubah kata yang familiar juga sering ia lakukan yaitu mengubah kata 'tagi' dibaca 'tadi'. Ketika dibacakan teks, ia tidak fokus sehingga tidak memahami cerita yang ia dengar.

4. Nama siswa : YD
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 10 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

YD memiliki kesulitan membaca pada tiga aspek, yaitu membaca kata dengan skor 34%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 24%, dan menyimak atau pemahaman mendengarkan 32,3%. Berdasarkan data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 68,8 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 58 menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Karakteristik kesulitan membaca pada YD yaitu ia mengubah kata dengan yang mirip atau familiar dengannya, seperti kata 'selalu' dibaca 'selaku' atau kata 'lauka' dibaca 'luka'. Ia juga menghilangkan huruf bagian belakang dari susunan kata, misal kata 'kucingnya' hanya dibaca 'kucing'. Ia dapat membaca dengan benar, hanya saja membutuhkan waktu yang lama karena ia mengejanya di dalam hati.

5. Nama siswa : MR
Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami oleh MR terletak pada tiga aspek, yaitu membaca kata memperoleh skor 36%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 10%, dan menyimak atau pemahaman mendengarkan 16,1%. Kesulitan membaca tersebut diperkuat dengan data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 68,9 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 39.

MR tidak dapat membedakan huruf 'b' dengan 'd', huruf 'n' dengan 'm', dan huruf 'f' dengan 'v'. Karakteristik kesulitan membaca yang lain yaitu ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng, ny' seperti pada kata menyayangi dan mengajak. Ia juga sering mengubah kata, contoh kata 'merah' dibaca 'marah', 'seekor', dibaca 'sekar'. MR masih mengeja dalam membaca.

6. Nama siswa : KE

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Kemampuan membaca yang dimiliki KE masih kurang. Ia mengalami kesulitan pada empat aspek membaca, yaitu membaca huruf dengan skor 35%, membaca kata 21%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 30%, dan kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan 38,7%. Walaupun berdasarkan data dokumentasi nilai ulangan harian ia memiliki nilai yang cukup baik dengan rata-rata 72,1; namun pada UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia ia mendapat nilai 54. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Kesulitan membaca yang KE alami karena ia belum mengenal semua huruf. ia tidak dapat menyebutkan huruf 'w', ia juga tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v'. Selain itu, ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng' dan juga sering mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'anak' dibaca 'akan', 'sangat' dibaca 'saat' atau kata 'asib' dibaca 'asing'.

7. Nama siswa : MF

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 9 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami MF terletak pada dua aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 0% dan kelancaran membaca nyaring atau pemahaman mendengarkan dengan skor 11,3%. Hal ini diperkuat dengan data dokumentasi nilai UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 50.

MF memiliki karakteristik kesulitan membaca yaitu tidak dapat mengidentifikasi seluruh jenis huruf, tidak dapat membedakan huruf 'b' dengan 'd', dan banyak kesalahan dalam mengucapkan kata. Ia membutuhkan waktu lama untuk mengeja, sehingga kurang memahami isi teks bacaan.

8. Nama siswa : AE

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

AE memiliki kemampuan membaca yang masih kurang baik. Ia mengalami kesulitan pada empat aspek membaca, yaitu membaca huruf dengan skor 31%, membaca kata 8%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 0%, dan kelancaran membaca nyaring atau pemahaman

bacaan 3,2%. Ia juga memiliki nilai ulangan harian dengan rata-rata 56,6 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Karakteristik kesulitan membaca yang dimiliki AE cukup kompleks. Ia belum hafal semua huruf, sehingga tidak dapat mengidentifikasi huruf; tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', dan huruf 'y' dengan 'w'; belum lancar dalam merangkai susunan huruf; banyak kesalahan dalam mengucapkan kata; belum lancar mengeja; menjawab soal secara asal-asalan karena tidak paham isi bacaan. ia juga kurang fokus mendengarkan naskah yang dibacakan.

9. Nama siswa : LP
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dimiliki LP terletak pada dua aspek membaca, yaitu aspek membaca kata dengan skor 8% dan membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 0%. Ia memiliki kemampuan membaca yang masih kurang dan mengalami kesulitan membaca. Hal ini diperkuat nilai yang ia dapatkan pada ulangan harian dengan nilai rata-rata 46 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 18.

LP memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya yaitu tidak dapat mengidentifikasi semua huruf; tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', dan huruf 'w' dengan 'v'; belum bisa merangkai huruf, perlu bantuan guru; belum dapat mengucapkan kata, ia mengeja setiap huruf tetapi tidak dapat merangkai menjadi kata. Selain itu, ia menjawab dengan menebak (asal) karena tidak

paham dan kurang fokus mendengarkan cerita yang dibacakan.

10. Nama siswa : JA
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

JA memiliki kesulitan membaca pada empat aspek membaca, yaitu membaca kata dengan skor 26%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 8%, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan 16,1%, serta menyimak atau pemahaman mendengarkan 33,3%. Ia juga memiliki nilai ulangan harian dengan rata-rata 65,8 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 52. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Diantara karakteristik kesulitan membaca yang dimiliki JA yaitu, tidak dapat membedakan huruf 'f' dengan 'v', mengubah kata dengan yang mirip, mengucapkan kata salah, mengejanya belum lancar, belum sepenuhnya memahami isi teks bacaan dan kurang fokus mendengarkan cerita yang dibacakan, sehingga menjawab soal tentang isi bacaan dengan menebak.

11. Nama siswa : NLM
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami NLM terletak pada empat aspek, yaitu mengenal huruf 19%, membaca kata 10%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 10% dan kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan 8,1%. Data dokumentasi tidak dapat membuktikan bahwa ia mengalami kesulitan membaca karena ia dibantu/ didampingi ibunya ketika belajar di dalam kelas. Akan tetapi berdasarkan observasi

peneliti ketika melakukan tes, ia merupakan anak yang mengalami kesulitan membaca. karena pada saat tes, ia masih harus dibimbing dan dituntun dalam membaca.

NLM memiliki karakteristik kesulitan membaca yang cukup kompleks. Ia tidak dapat menyebutkan huruf 's', 'b', belum dapat mengidentifikasi semua huruf, terbata-bata merangkai susunan huruf menjadi kata, terbata-bata dalam mengeja/ perlu bantuan guru, menjawab asal menebak karena tidak paham, tidak fokus pada cerita yang dibacakan dan sulit konsentrasi.

12. Nama siswa : NB
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 10 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

NB memiliki kesulitan membaca pada empat aspek, yaitu membaca huruf dengan skor 18%, membaca kata 0%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 0%, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan 0%. Berdasarkan data dokumentasi menunjukkan bahwa ia memiliki nilai ulangan harian dengan rata-rata 41,3 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 16. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Kesulitan membaca yang dialami NB cukup parah. Ia masih kacau dalam mengidentifikasi huruf dan tidak konsisten menyebutnya. Ia juga mengucapkan kata salah, apa yang dibaca tidak sesuai dengan yang tertulis, membaca dengan tidak melihat tulisan (asal), dan menjawab soal tentang isi bacaan juga asal menebak. Dia membaca sesuai imajinasinya sendiri, akan tetapi kemampuannya menyimak serta pemahaman

akan cerita yang ia dengar bagus. Hal itu terlihat dari hasil jawabannya pada soal tentang cerita yang dibacakan tersebut.

13. Nama siswa : JI
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

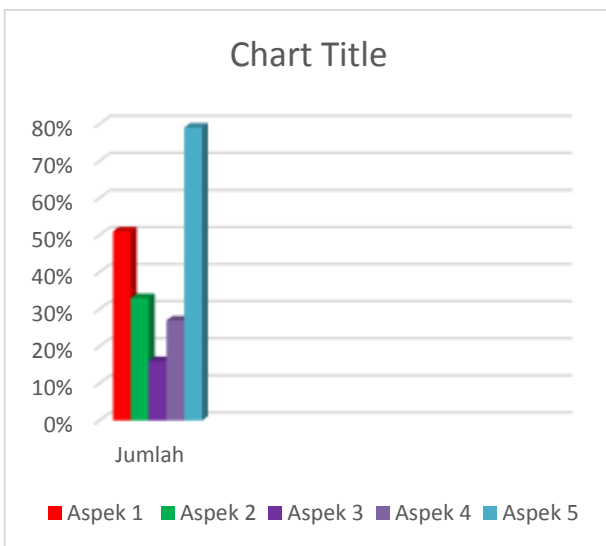
JI memiliki kesulitan di semua aspek membaca. Aspek membaca huruf mendapat skor 21%, membaca kata 10%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 4%, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan 11,3%, serta menyimak atau pemahaman mendengar 33,3%. Pada UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia ia mendapat nilai 16. Hal tersebut membuktikan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Aspek kesulitan pada seluruh aspek membaca yang JI alami, maka karakteristik yang ia miliki juga sangat kompleks. Ia masih kacau dalam mengidentifikasi huruf; tidak dapat mengidentifikasi huruf 'e', 'g', 't'; terbata-bata dalam merangkai huruf menjadi kata, mengucapkan kata salah, mengeja setiap huruf tetapi tidak terangkai menjadi kata; menjawab soal asal menebak; dan tidak memperhatikan cerita yang dibacakan serta sulit konsentrasi.

Setelah data kesulitan masing-masing siswa diperoleh, selanjutnya dibuat persentase rata-rata seluruh skor pada setiap aspek. Hal ini untuk mengetahui skor yang diperoleh seluruh siswa pada setiap aspek membaca. Berikut hasil perhitungan tersebut:

| No | Nama | Skor (%) | | | | |
|----|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | Aspek 1 | Aspek 2 | Aspek 3 | Aspek 4 | Aspek 5 |
| 1 | AN | 93 | 38 | 22 | 24,20 | 100 |
| 2 | VN | 53 | 58 | 28 | 61,30 | 100 |
| 3 | AA | 73 | 96 | 66 | 71 | 33,30 |
| 4 | YD | 82 | 34 | 24 | 32,30 | 66,70 |
| 5 | MR | 61 | 36 | 10 | 16,10 | 100 |
| 6 | KE | 35 | 21 | 30 | 38,70 | 100 |
| 7 | MF | 58 | 88 | 0 | 11,30 | 100 |
| 8 | AE | 31 | 8 | 0 | 3,20 | 66,70 |
| 9 | LP | 63 | 8 | 0 | 61,30 | 100 |
| 10 | JA | 55 | 26 | 8 | 16,10 | 33,30 |
| 11 | NLM | 19 | 10 | 10 | 8,10 | 100 |
| 12 | NB | 18 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 13 | JI | 21 | 10 | 4 | 11,30 | 33,30 |
| | Jumlah | 51 | 33 | 16 | 27 | 79 |

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui kesenjangan aspek-aspek dalam kesulitan membaca permulaan.



Pada gambar di atas terlihat bahwa pada kelima aspek membaca, aspek terendah adalah aspek 3 yaitu aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti. Kemudian aspek terendah kedua adalah aspek 4 yaitu aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Aspek membaca kata bermakna berada pada urutan kesulitan membaca ketiga dan aspek mengenal huruf pada urutan keempat. Urutan terakhir dari aspek kesulitan membaca yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengarkan.

Pembahasan

Berdasarkan Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek yang merupakan ciri membaca permulaan (I. G. A. K. Wardani, 1995: 56). Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek/ tugas.

a. Mengetahui huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 60 detik. Ada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu KE, AE, NLM, NB, dan JI. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh yaitu 51%.

Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Mulyono Abdurrahman (1996: 176-178) mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 5) yang mengatakan bahwa

memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (1996: 199) menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditorial untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

Berdasarkan hasil penelitian Rvachew dan Grawburg (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014: 32) menunjukkan rendahnya kemampuan persepsi terhadap bunyi bicara menjadi faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kemampuan kesadaran fonologis (*phonological awareness*). Byrnes (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014: 34) mengemukakan bahwa informasi fonologi berfungsi menopang (*backup*) sistem alfabet dan menyimpulkan artikulasi yang memudahkan proses memori jangka pendek dalam membaca.

b. Membaca kata bermakna

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain AN, YD, MR, KE, AE, LP, JA, NLM, NB, dan JI. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek kedua ini yaitu 33%.

Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu

mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman (1996: 177-178) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata (Santrock, 2004: 75). Darmiyati Zuchdi (2008: 32-33) mengatakan bahwa jika anak hanya memiliki sedikit kosakata bermakna, kemungkinan pertama yang menjadi penyebabnya adalah intelegensi intelektual. Intelegensi yang rendah menyebabkan kesulitan dalam memahami dan memperoleh makna kata. Kurangnya penyimakan (*simulasi*) intelektual dan praktik dalam penggunaan bahasa juga merupakan sebab utama bagi kurangnya kosakata. Suatu kata hanya akan bermakna bagi

anak, jika kata tersebut berhubungan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

c. Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada aspek ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AN, VN, YD, MR, KE, MF, AE, LP, JA, NLM, NB, dan JI. Pada aspek ketiga ini memperoleh rata-rata skor sebesar 16%.

Mann, Suiter, & McClung (Mulyono Abdurrahman, 1996: 199) mengatakan bahwa membaca kata-kata terpisah (*isolated words*) tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang struktur bahasa. Pendekatan ini sesuai untuk bahasa Inggris sedangkan untuk bahasa Indonesia kurang diperlukan karena pendekatan linguistik dirasakan lebih tepat. Dengan demikian anak tidak terbiasa diajarkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak mempunyai arti/ makna. Selain karena pola pengajaran tersebut, anak juga sulit mengucapkan kata yang tidak mempunyai arti/ makna tersebut karena terlalu asing baginya.

d. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan

ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AN, YD, MR, KE, MF, AE, JA, NLM, NB, dan JI. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini yaitu 27%.

Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (1996: 177-178) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

Selaras dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 7-8) bahwa proses pemahaman isi teks bacaan menjadi sulit ketika pembaca harus memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses decoding (mencakup identifikasi huruf dan kata). Kesulitan dalam memahami makna kalimat ini, menurut I.G.A.K. Wardani (1995: 65) erat kaitannya dengan keterbatasan pemahaman anak pada struktur kalimat.

e. Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ assessor membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AA, JA, dan JI. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh yaitu 79%.

Salah satu karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan. Sesuai dengan pendapat I.G.A.K. Wardani (1995: 60-61) yang mengatakan bahwa ada kalanya anak tidak dapat menangkap pesan yang didengar karena ia tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara. Ia juga menjelaskan penyebab lainnya bahwa persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar karena pendengaran yang terganggu atau karena anak tidak mengenal kata atau kalimat yang didengar. Selain itu, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskinnya perbendaharaan kata atau tidak mampu memahami struktur kalimat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena informasi tersebut terlampaui asing baginya atau latar belakang pengalaman yang dimiliki tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas.

Dari pembahasan di atas nampak bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan

mempengaruhi aspek membaca yang lain. misalnya kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek satu dan dua menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4 dan seterusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas I SD N Bangunrejo 2 dengan jumlah 18 siswa, terdapat 5 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik dan 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Dan yang terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%.
3. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD N Bangunrejo 2 yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan

tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Saran

Berdasarkan pada hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi siswa hendaknya memperbanyak latihan membaca nyaring untuk meningkatkan kemampuan membacanya, dan juga hendaknya memiliki waktu khusus untuk membaca agar tumbuh kebiasaan membaca.
2. Bagi guru diharapkan memberi kesempatan lebih banyak pada siswa untuk membaca secara mandiri, serta dapat memberikan *treatment* (penanganan) yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca masing-masing siswa.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan wadah bagi kegiatan membaca berupa program budaya baca dengan cara menyediakan satu waktu untuk membaca bersama-sama, dan sekolah juga perlu mendukung proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan misalnya pengoptimalan fungsi perpustakaan.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef. 2014. Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Cromley, Jennifer G., Hogan, Lindsey E. Snyder, & Dubas, Ulana A. Luciw. 2010. Reading comprehension of scientific text: a domain-specific test of the direct and inferential mediation model of reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, Vol 102, No. 3, Hal. 687-700. American Psychological Association.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD Dirjen Dikti Depdikbud.

Darmiyati Zuchdi. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Farida Rahim. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

I.G.A.K. Wardani. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara. 2014. Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan Bunyi Huruf (hlm. 27-50), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi ketigabelas*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998/1999. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Turkeltaub, Peter E. et. al. 2005. The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.